

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN FIKIH TAHARAH MELALUI METODE *MAKE A MATCH* UNTUK SISWA FASE AKIL BALIG

Binti Nasukah ^{1*}, Nur Avida Evi ²

^{1,2} STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

Email: bintinasukah@stitibnusina.ac.id¹, nuravidaevi27@gmail.com²

Received: 5 Desember 2025

Accepted: 28 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

Abstract: Understanding of Fiqh Taharah among “akil balig” students, particularly the obligation of purification after menstruation and *ihtilam*, remains low and poses a crucial challenge in basic Islamic education. This study examines the effectiveness of the *Make a Match* method, a cooperative card-matching strategy, in improving learning motivation and learning outcomes in Fiqh Taharah. A quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design was employed, involving 32 students. Motivation was measured through observations using a Guttman scale with five indicators, while learning outcomes were assessed using a 10-item multiple-choice test. The learning process was conducted over three meetings covering the concepts of menstruation/*ihtilam*, related prohibitions, and purification intention, supported by group discussions and presentation of matching results. The findings showed an increase in motivation from 70% to 90% on the first day and stabilization at 85% on the second and third days, with an N-Gain of 0.608 (medium category). The average pretest score of 53.125 increased to 73 on the posttest (N-Gain 0.511), confirmed as significant by the Wilcoxon test ($p = 0.000$). The instruments were proven valid and reliable. These results indicate that the *Make a Match* method is effective in enhancing motivation and understanding of Fiqh Taharah among “akil balig” students and provide recommendations for madrasah teachers to adopt this innovation to overcome the limitations of traditional methods, enrich the Islamic education curriculum, and extend its use to other fiqh.

Keywords: *Make a Match, taharah fiqh, akil balig students, learning motivation, learning outcomes*

Abstrak: Rendahnya pemahaman siswa akil balig terhadap fikih taharah, khususnya kewajiban bersuci pasca-haid dan *ihtilam*, menjadi tantangan krusial dalam pendidikan Islam dasar. Penelitian ini menguji efektivitas metode *Make a Match*, yaitu strategi kooperatif berbasis pencocokan kartu, dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar fikih taharah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest yang melibatkan 32 siswa. Motivasi diukur melalui observasi dengan skala Guttman dengan 5 indikator, sementara hasil belajar melalui tes pilihan ganda 10 butir. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga pertemuan: pengertian haid/*ihtilam*, larangan-larangan, serta niat bersuci, dengan aktivitas kelompok diskusi dan presentasi hasil pencocokan. Hasil menunjukkan peningkatan motivasi dari 70% menjadi 90% (hari pertama) dan stabil 85% (hari kedua-ketiga), dengan N-Gain 0,608 (kategori sedang). Rata-rata skor pretest 53,125 naik menjadi 73 pada posttest (N-Gain 0,511), dikonfirmasi signifikan oleh uji Wilcoxon ($p=0,000$). Instrumen teruji valid dan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *Make a Match* terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman fikih taharah bagi siswa akil balig. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *Make a Match* terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman fikih taharah bagi siswa akil balig. Hasil ini memberi rekomendasi bagi guru madrasah untuk mengadopsi inovasi ini guna mengatasi keterbatasan metode tradisional, memperkaya kurikulum pendidikan Islam, serta mengembangkannya pada materi fikih lainnya.

Kata Kunci: *Make a Match, fikih taharah, siswa akil balig, motivasi belajar, hasil belajar*

A. Pendahuluan

Belajar merupakan proses internal yang aktif dalam diri individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Proses ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, pengajaran, serta bimbingan dari guru atau pendidik (Hamim, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Fikih memegang peranan penting dalam membimbing peserta didik memahami hukum-hukum Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas (Ulfa, 2024). Fikih juga membentuk pemahaman siswa tentang hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, serta bagaimana hukum tersebut mengatur hubungan dengan Allah (*ḥablun minallāh*), sesama manusia (*ḥablun minannās*), dan lingkungan sekitar.

Hukum Islam mulai wajib diterapkan ketika mereka telah mencapai usia akil balig atau *mumayyiz*. Seorang anak dinyatakan balig ketika muncul tanda-tanda fisik tertentu yang menunjukkan kematangan biologis, seperti keluarnya sperma (*iḥtilām*) bagi laki-laki, haid (menstruasi) pertama bagi perempuan. Pandangan ulama menyimpulkan bahwa kriteria balig bagi laki-laki dan perempuan adalah minimal 9 tahun yang ditandai dengan adanya ejakulasi serta tumbuhnya bulu kemaluan bagi laki-laki serta terjadinya menstruasi pada perempuan. Haid biasanya muncul pada usia sembilan tahun ke atas, dan ini menjadi penanda penting bahwa perempuan telah memasuki fase *taklif* atau dikenai kewajiban hukum syariah (Erfan, 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, umumnya usia sembilan tahun adalah mereka yang duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dan pada fase ini, pemahaman tentang tata cara bersuci menjadi penting.

Siswa akil balig seringkali kesulitan memahami fikih taharah, terutama kewajiban bersuci setelah haid dan *iḥtilām*. Hal ini menjadi tantangan krusial dalam pendidikan Islam dasar, di mana pemahaman taharah membentuk fondasi taklif syariah saat mencapai pubertas. Hasil penelitian yang mendapati rendahnya pemahaman fikih ibadah pada siswa usia dini, menjadi isu pendidikan Islam di Indonesia (Latif & Nurainiah, 2018). Hasil survei juga menunjukkan hanya 45-55% siswa MI memahami konsep dasar bersuci seperti rukun wudhu dan tayamum (Rohmah, 2025). Masalah ini dapat berdampak pada kualitas ibadah sehari-hari dan kesiapan spiritual remaja menghadapi fase dewasa. pada konteks fikih taharah (cabang ilmu yang mengatur hukum bersuci dari hadas dan najis, bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas), pemahaman konseptual dan aplikatif sering lemah, di mana siswa kesulitan membedakan hadas besar-kecil atau syarat sah mandi wajib, sehingga ibadah mereka tidak sah (Azhari dkk., 2024).

Kondisi lapangan juga menunjukkan permasalahan ini. di MI Miftahul Ulum 02 Pujon, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara benar materi tentang bersuci. Hanya 3 siswa yang sudah bisa bersuci, 5 siswa sudah tahu tapi belum pernah melakukannya, dan

8 siswa belum tahu dan belum bisa sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep bersuci masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu nilai ≥ 70 . Hal ini disebabkan karena metode ceramah dan hafalan konvensional yang pasif. Observasi awal menunjukkan >50% siswa gagal urutan langkah bersuci atau bedakan najis-hadas, dengan motivasi rendah akibat kurang variasi pembelajaran. Riset lain menemukan 28% siswa MTs gagal KKM fikih karena materi padat dan kurang interaksi (Nabil dkk., 2025). Motivasi belajar fikih dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Rasyidi & Ansyari, 2022); (Fauziah & Nasukah, 2022), di mana pendekatan kolaboratif unggul daripada kompetitif (Caniago, 2020).

Solusi hadir melalui metode *Make a Match*, strategi kooperatif tipe permainan kartu yang mendorong siswa mencocokkan soal-jawaban secara berpasangan, meningkatkan interaksi sosial, aktivitas fisik, dan retensi materi. Metode ini mendorong siswa untuk aktif mencocokkan kartu soal dan jawaban dalam suasana kompetitif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi (Zaimudin & Halili, 2022, hlm. 60). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran sains (Gustia dkk., 2021), maupun agama (Bahri dkk., 2025).

Meski terbukti efektif pada fikih umum dalam meningkatkan minat belajar (Ulya & Zaimudin, 2023), belum ada studi spesifik penggunaan metode *Make a Match* untuk pembelajaran fikih taharah khususnya untuk para siswa akil balig. Penelitian terkait fokus Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah (usia >12 tahun) atau materi non-taharah (Nasution dkk., 2024), mengabaikan kebutuhan pubertas yang unik, di mana sensitivitas *haid/ihtilam* memerlukan pendekatan interaktif non-malu. Gap ini krusial karena kurangnya inovasi spesifik menyebabkan persistensi rendahnya hasil belajar taharah di MI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan *Make a Match* dalam pembelajaran fikih taharah serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa akil balig. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi yang menunjukkan bukti empiris efektivitas metode pada konteks unik siswa atau siswi pubertas. Dengan demikian secara praktis hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru Madrasah Ibtidaiyah untuk menggunakan variasi kartu dalam pembelajaran, dan juga agar pengayaan kurikulum PAI dapat menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif, khususnya pada pembelajaran Fikih. Temuan juga diharapkan dapat mengatasi gap pendidikan Islam dasar dan tingkatkan kualitas *taklif* generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest untuk menguji pengaruh metode *Make a Match* terhadap motivasi dan hasil belajar fikih taharah siswa akil balig (Sugiyono, 2016: 74). Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol, sesuai dengan kondisi lapangan madrasah ibtidaiyah yang terbatas sumber daya.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di MI Miftahul Ulum 02 Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Intervensi pembelajaran berlangsung selama tiga pertemuan berturut-turut pada tanggal 6 Juni 2025 (pertemuan pertama), 9 Juni 2025 (pertemuan kedua), dan 13 Juni 2025 (pertemuan ketiga), masing-masing berdurasi 90 menit. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 4-6 yang telah akil balig, dengan sampel 32 siswa (16 laki-laki, 16 perempuan) yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria usia 9-12 tahun, sudah mengalami tanda balig (haid atau *ihtilam*), dan nilai awal fikih taharah di bawah KKM 70.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode *Make a Match*, yaitu strategi pembelajaran kooperatif berbasis permainan kartu yang mendorong siswa mencocokkan soal dan jawaban secara berpasangan untuk meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep (Zainuddin & Halili, 2022: 60). Variabel dependen terdiri dari dua aspek, yaitu motivasi belajar yang diukur melalui observasi dan hasil belajar fikih taharah yang diukur melalui tes. Desain penelitian dapat divisualisasikan sebagai berikut: kelompok siswa akil balig menerima pretest (O_1), diikuti perlakuan *Make a Match* (X), dan diakhiri posttest (O_2) (Sugiyono, 2012, hlm. 74).

Pelaksanaan metode *Make a Match* mengikuti prosedur standar yang terdiri dari tiga tahap utama dalam setiap pertemuan. Tahap pendahuluan mencakup salam, apersepsi, dan administratif. Tahap inti melibatkan pembagian 8 kelompok (4 siswa per kelompok), penjelasan aturan permainan, distribusi 20 kartu (10 soal + 10 jawaban), pencocokan, diskusi kelompok, dan presentasi hasil dengan pemberian poin untuk kelompok tercepat. Sedangkan tahap *closing* digunakan untuk refleksi materi, penguatan konsep, dan doa penutup. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tahapan: pertemuan pertama membahas pengertian haid dan *ihtilam*, pertemuan kedua larangan-larangan selama haid/*ihtilam*, dan pertemuan ketiga niat serta tata cara bersuci dari hadas besar.

Pengukuran motivasi belajar menggunakan lembar observasi dengan skala Guttman yang mencakup lima indikator utama, yaitu keaktifan, keterlibatan, perhatian, semangat, dan ketekunan. Setiap indikator di beri skor dengan skala dikotomi ($Y_a=1$, Tidak=0), menghasilkan skor yang kemudian dikonversi ke persentase untuk kategorisasi tingkat motivasi. Sementara itu,

hasil belajar diukur melalui tes pilihan ganda sebanyak 10 butir dengan skala nominal (benar=1, salah=0), bobot 10 poin per soal, dan cakupan materi meliputi pengertian haid/*ihtilam* (3 soal), batas waktu haid (1 soal), larangan-larangan (3 soal), serta tata cara bersuci (3 soal), dengan skor maksimal 100 (tabel 1).

Tabel 1. Instrumen Penelitian

| Variabel | Indikator | Pengukuran |
|------------------|---|---|
| Motivasi belajar | 1. Keaktifan | Skala dikotomi Jika Ya = 1; Jika Tidak=0 |
| | 2. Keterlibatan Memperhatikan | |
| | 3. Semangat | |
| | 4. Ketekunan | |
| Hasil belajar | 1. Mengetahui pengertian bersuci (haid dan <i>ihtilam</i>) (soal 1,2 dan 3) | skala nominal (benar=1, salah=0). bobot 10 poin per soal |
| | 2. Mengetahui batas waktu haid (Soal 4) | |
| | 3. Mengetahui larangan-larangan ketika haid dan <i>ihtilam</i> (soal 5, 6, 7) | |
| | 4. Mengetahui tata cara bersuci dari haid dan <i>ihtilam</i> (8, 9, 10) | |

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu tes untuk mengukur hasil belajar (pretest sebelum intervensi dan posttest setelah tiga pertemuan), observasi lembar skala Guttman sebanyak dua kali sebelum intervensi sebagai baseline dan tiga kali selama pelaksanaan untuk memantau dinamika motivasi, serta dokumentasi berupa foto aktivitas pembelajaran. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Product Moment dengan r -tabel 0,338 ($\alpha=0,05$; $N=32$), di mana seluruh item memenuhi kriteria r -hitung $>$ r -tabel (tabel2). Reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach Alpha yang menghasilkan koefisien 0,727 untuk tes hasil belajar, di atas ambang batas 0,6 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan SPSS 25.0 for Windows. Pertama, uji normalitas Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan distribusi data pretest-posttest dan observasi motivasi sebelum-sesudah intervensi. Karena sampel kecil ($n=32$) dan data cenderung tidak normal, analisis lanjutan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji perbedaan signifikan antar pengukuran. Selain itu, efektivitas intervensi diukur dengan rumus N-Gain dengan kriteria sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$), diikuti kategorisasi persentase motivasi berdasarkan rentang skor observasi (Arikunto, 2006). Prosedur penelitian secara keseluruhan terdiri dari tahap pra-penelitian (penyusunan instrumen dan pilot test), pelaksanaan (pretest-intervensi-posttest), dan pasca-penelitian (analisis data dan interpretasi hasil).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

| Butir soal | r-hitung | r-tabel | Validitas |
|------------|----------|---------|-----------|
| 1 | 0,487 | 0,338 | Valid |
| 2 | 0,543 | 0,338 | Valid |
| 3 | 0,668 | 0,338 | Valid |
| 4 | 0,499 | 0,338 | Valid |
| 5 | 0,795 | 0,338 | Valid |
| 6 | 0,367 | 0,338 | Valid |
| 7 | 0,604 | 0,338 | Valid |
| 8 | 0,556 | 0,338 | Valid |
| 9 | 0,477 | 0,338 | Valid |
| 10 | 0,442 | 0,338 | Valid |

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode *Make a Match*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Make a Match* dalam pembelajaran Fikih materi “Bersuci” di MI Miftahul Ulum 02 Pujon berlangsung lancar dan baik. Guru memulai kegiatan dengan salam dan membangun komunikasi awal, kemudian memberikan penjelasan singkat materi. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan menerima kartu soal serta kartu jawaban. Mereka diminta mencocokkan pasangan kartu yang sesuai, lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri mereka.

Pelaksanaan metode *Make a Match* dilakukan dalam tiga pertemuan di MI Miftahul Ulum 02 Pujon. Pertemuan pertama pada Jumat, 6 Juni 2025, membahas materi “pengertian haid dan *ihtilam*”. Guru membagi siswa ke dalam delapan kelompok, menjelaskan materi dan aturan metode, lalu membagikan kartu soal dan jawaban yang dicocokkan melalui diskusi kelompok. Pertemuan kedua, Senin, 9 Juni 2025, membahas “larangan-larangan saat haid dan *ihtilam*”. Proses pembelajaran berjalan serupa meskipun terdapat sedikit kendala saat pembentukan kelompok. karena ada beberapa siswa yang tidak berkenan dengan teman satu kelompoknya. Pertemuan ketiga, Jumat, 13 Juni 2025, membahas “niat bersuci dari hadas haid dan *ihtilam*”. Siswa mulai menunjukkan kejenuhan karena metode yang sama diulang, namun pembelajaran tetap berlangsung dengan prosedur yang konsisten. Setiap sesi ditutup dengan presentasi hasil kelompok, penguatan materi oleh guru, sesi tanya jawab, dan doa penutup. Dokumentasi

menunjukkan siswa antusias berinteraksi sosial dan berpikir kritis melalui presentasi hasil pencocokan, meskipun manajemen kelas memengaruhi dinamika kelompok (gambar 1).



Gambar 1. Dokumentasi Penerapan Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran Fikih Taharah

2. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Fikih

Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Make a Match*, peneliti telah melakukan dua kali pengamatan atau observasi motivasi belajar siswa di MI Miftahul Ulum 02, saat pembelajaran konvensional. Sedangkan saat pembelajaran menggunakan metode *Make a Match* dilaksanakan pengamatan sejumlah tiga kali saat pelaksanaan pembelajaran. Tabel 3 menunjukkan hasil perbedaan pengamatan yang menunjukkan lonjakan signifikan setelah intervensi menggunakan metode *Make a Match*. Sebelumnya, tingkat motivasi belajar siswa stabil 70% (kategori termotivasi) pada dua kali pengamatan, kemudian naik menjadi 90% hari pertama, lalu stabil 85% hari kedua-ketiga, dengan rata-rata 87% (sangat termotivasi).

Tabel 3. Perkembangan Motivasi Belajar Siswa

| Observasi | Metode Konvensional | | Metode <i>Make a Match</i> | |
|-------------|---------------------|-------------|----------------------------|--------------------|
| | Tingkat Motivasi | Kategori | Tingkat Motivasi | Kategori |
| Observasi 1 | 70% | Termotivasi | 90% | Sangat termotivasi |
| Observasi 2 | 70% | Termotivasi | 85% | Sangat termotivasi |
| Observasi 3 | - | - | 85% | Sangat termotivasi |
| Rata-rata | 70% | Termotivasi | 87% | Sangat termotivasi |

Hasil uji N-Gain (tabel 5) dari data motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa nilai motivasi mencapai 0,608 (kategori sedang), mengonfirmasi bahwa peningkatan tersebut efektif (Hake, 2002), sebesar 60,8%. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk ($p=0,000$ & $0,001 < 0,05$)

menunjukkan data tidak normal, sehingga dilanjutkan dengan uji statistik nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test ($Z=-4,777$; $p=0,000 < 0,05$), di mana hasilnya terbukti adanya perbedaan signifikan antara motivasi belajar sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Make a Match* (Santoso, 2019).

Selanjutnya, dari data pre-test dan post-test (tabel 4), menunjukkan bahwa hasil belajar siswa juga melonjak dari rata-rata pretest 53,13 menjadi posttest 73,43. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 53,13 pada pretest menjadi 73,43 pada posttest. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 11 siswa (34%) menjadi 23 siswa (74%). Nilai terendah pun mengalami peningkatan signifikan, dari 10 menjadi 50, sementara nilai tertinggi tetap stabil di angka 90.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

| Keterangan | Data Pre-test | Data Pos-test |
|---------------------------|---------------|---------------|
| Nilai tertinggi | 90 | 90 |
| Nilai terendah | 10 | 50 |
| Nilai rata-rata | 53,13 | 73,43 |
| Jumlah siswa tuntas | 11 (34%) | 23 (74%) |
| Jumlah siswa tidak tuntas | 21 (66%) | 9 (26%) |

Hasil uji N-Gain data pre-test dan dan post-test siswa (tabel 5) menunjukkan nilai mencapai 0,511 (sedang) yang menegaskan efektivitas moderat, mengonfirmasi bahwa peningkatan tersebut efektif (Hake, 2002), sebesar 51,1%. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk ($p=0,000$ & $0,001 < 0,05$) menunjukkan data campuran pretest normal $p=0,319 > 0,05$; posttest tidak normal $p=0,007 < 0,05$, sehingga dilanjutkan dengan uji statistik nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test ($Z=-4,576$; $p=0,000 < 0,05$), di mana hasilnya terbukti adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Make a Match* (Santoso, 2019).

Tabel 5. Ringkasan Statistik Inferensial

| Keterangan | Uji | Motivasi | Hasil Belajar |
|--------------|---------------------|----------------|----------------|
| Efektivitas | N-Gain | 0,608 (Sedang) | 0,511 (Sedang) |
| Normalitas | Shapiro-Wilk (pre) | 0,000 | 0,319 |
| | Shapiro-Wilk (post) | 0,001 | 0,007 |
| Signifikansi | Wilcoxon Z | -4,777 | -4,576 |
| | p-value | 0,000 | 0,000 |

3. Pembahasan

Hasil observasi selama tiga hari pelaksanaan metode *Make a Match* dalam pembelajaran Fikih materi "Bersuci" di MI Miftahul Ulum 02 Pujon menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa. Sebelum penggunaan metode ini, motivasi siswa berada pada tingkat 70%, dan meningkat menjadi 90% pada hari pertama, meskipun sedikit menurun menjadi 85% pada hari kedua dan ketiga. Rata-rata motivasi selama tiga hari berada pada angka 86,6%, yang tergolong sangat tinggi. Penurunan motivasi sebagian besar disebabkan oleh dinamika kelompok yang kurang harmonis dan kejenuhan siswa terhadap metode yang sama secara berulang. Hasil uji N-Gain sebesar 0,6083 (kategori sedang) dan uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Temuan ini sejalan dengan kerangka pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan keterlibatan emosional siswa (Nasution dkk., 2024). Sebagaimana dijelaskan Curran (1992) bahwa model permainan seperti *Make a Match* mampu memicu motivasi intrinsik karena siswa merasa tertantang, dilibatkan, dan mendapatkan penguatan segera. Hal ini diperkuat teori motivasi Uno (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dan tujuan jelas (mencari pasangan kartu benar, menang sebagai kelompok) menjadi pemicu kuat bagi dorongan belajar.

Secara teoretis, hasil ini menunjukkan bahwa *Make a Match* bukan hanya memindahkan format ceramah menjadi permainan, tetapi juga mengubah pola interaksi dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Siswa akil balig yang berada pada fase sosial intensif merespons positif format pembelajaran kompetitif-kooperatif, sesuai karakteristik perkembangan mereka yang senang bekerja dalam kelompok sebaya dan mendapatkan pengakuan sosial (Azhari dkk., 2024).

Selanjutnya, Peningkatan rata-rata nilai dari 53,13 menjadi 73,43 dengan N-Gain 0,511 (kategori sedang) dan uji Wilcoxon $p=0,000$ menunjukkan bahwa *Make a Match* memberikan efek moderat namun signifikan terhadap pemahaman fikih taharah. Hasil ini konsisten dengan temuan Gustia dkk., (2021); Damayanti (2021); Panjaitan (2021), yang melaporkan peningkatan hasil belajar signifikan pada mata pelajaran umum ketika *Make a Match* diterapkan.

Meski memiliki hasil yang sama terkait efektivitas penggunaan metode ini, penelitian ini menambahkan konteks baru, di mana materi yang diangkat adalah taharah untuk siswa akil balig. Tema ini cukup sensitif dan sangat terkait taklif syariah. Studi Murda'ah & Farhah (2024) misalnya, menggunakan *Make a Match* pada pelajaran Fikih Shalat dan menemukan peningkatan pemahaman konseptual, tetapi tidak menyentuh aspek religius atau psikologis khas pubertas. Dengan demikian, posisi penelitian ini memperluas cakupan *Make a Match* dari mata pelajaran

umum menuju fikih ibadah, sekaligus menegaskan bahwa model ini tetap efektif untuk materi yang secara sosial sering dianggap “tabu” seperti haid dan *ihtilam*.

Secara teoritis, pembelajaran fikih taharah pada siswa akil balig tidak hanya menysar ranah kognitif, tetapi juga kesiapan spiritual dan psikologis memasuki fase taklif. Penelitian-penelitian tentang pendidikan akil balig menyoroti bahwa banyak remaja merasa malu bertanya tentang haid, *ihtilam*, dan mandi wajib (Sofiyah & Basuki, 2025), sehingga pembelajaran sering dangkal dan normatif. Temuan bahwa *Make a Match* mampu mendorong diskusi kelompok dan presentasi terbuka menunjukkan bahwa model ini dapat mengurangi hambatan psikologis tersebut, di mana materi sensitif “dijauhkan” dari individu melalui media kartu, sehingga pembicaraan tentang haid/*ihtilam* menjadi lebih objektif dan tidak personal. Jika didialogkan dengan kajian Nurdiana & Mukminin (2025) yang menemukan bahwa metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran fikih cenderung menempatkan guru sebagai pusat, sehingga siswa pasif dan jarang mengungkapkan kebingungan terkait ibadah, maka kontribusi penelitian tampak jelas di mana *Make a Match* dalam fikih taharah tidak hanya meningkatkan nilai, tetapi juga membuka ruang dialog fikih yang lebih aman secara emosional bagi siswa pubertas.

Meski efektif, hasil observasi menunjukkan gejala kejenuhan pada pertemuan ketiga; motivasi tidak lagi naik, tetapi cenderung bertahan di sekitar 85%. Catatan lapangan mengindikasikan dua faktor utama. Pertama, penggunaan model yang sama berulang kali membuat sebagian siswa merasa pola kegiatan dapat diprediksi. Kedua, pembagian kelompok yang diatur guru sering tidak sesuai preferensi sosial siswa, sehingga menimbulkan resistensi halus dan konflik kecil dalam kelompok.

Secara teoretis, hal ini selaras dengan kritik terhadap pembelajaran kooperatif yang menyebut bahwa keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi komposisi dan hubungan antaranggota (Damayanti, 2021). Pada usia akil balig, kecenderungan memilih teman sebaya “favorit” sangat kuat. Ketika guru memaksa rotasi kelompok, sebagian siswa merasa kurang nyaman dan partisipasi menurun meskipun aktivitasnya menarik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi penting di mana *Make a Match* efektif, tetapi tidak ideal jika digunakan secara terus-menerus tanpa variasi model dan tanpa strategi yang memperhatikan dinamika pertemanan remaja.

Kontribusi ini memodifikasi klaim penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menonjolkan *Make a Match* sebagai “solusi universal” untuk meningkatkan hasil belajar. Data motivasi yang sedikit menurun setelah puncak hari pertama memperlihatkan bahwa keberhasilan awal tidak menjamin keberlanjutan jika aspek kebosanan dan kebutuhan sosial siswa diabaikan. Dengan hasil ini, maka penelitian menyarankan agar guru mengombinasikan *Make a Match* dengan model lain dan memberi ruang kompromi dalam pembentukan kelompok. Misalnya,

sebagian anggota pilihan guru untuk keseimbangan akademik, sebagian lagi mengikuti preferensi pertemanan siswa untuk menjaga kenyamanan.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang mengkaji *Make a Match* pada mata pelajaran umum atau pada jenjang SMP/SMA, studi ini berkontribusi pada beberapa aspek. Pertama, memberikan bukti empiris bahwa *Make a Match* efektif pada materi fikih taharah di level Madrasah Ibtidaiyah dengan subjek khusus siswa akil balig, yang secara fikih mulai memasuki fase taklif penuh. Kedua, menambahkan dimensi psikososial dengan menunjukkan bahwa model permainan kartu dapat menurunkan rasa malu dan meningkatkan keberanian siswa membahas tema sensitif ibadah, sesuatu yang belum banyak disorot dalam literatur kooperatif.

Ketiga, *Make a Match* sebaiknya diposisikan sebagai bagian dari *inventaris* strategi, bukan satu-satunya model yang dipakai berulang kali. Guru perlu mempertimbangkan siklus kejenuhan, rotasi kelompok yang bijak, serta integrasi dengan metode lain agar motivasi tetap terjaga dan hubungan sosial siswa tidak terganggu. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya pada klaim “efektif atau tidak”, tetapi pada cara memanfaatkan *Make a Match* secara proporsional, sensitif usia, dan berkelanjutan dalam pembelajaran fikih taharah di madrasah ibtidaiyah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran fikih taharah pada siswa akil balig di MI Miftahul Ulum 02 Pujon terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar secara signifikan. Motivasi siswa melonjak dari rata-rata 70% (kategori termotivasi) menjadi 87% (sangat termotivasi) dengan N-Gain 0,608 (kategori sedang), sementara hasil belajar naik dari skor pretest 53,13 menjadi posttest 73,43 dengan N-Gain 0,511 (kategori sedang), dikonfirmasi signifikan oleh uji Wilcoxon Signed Rank Test ($p=0,000 < 0,05$).

Temuan utama menegaskan bahwa strategi kooperatif berbasis permainan kartu ini berhasil mengubah pola pembelajaran pasif menjadi interaktif, mendorong keterlibatan sosial, dan memfasilitasi pemahaman konsep sensitif seperti kewajiban bersuci pasca-haid dan *ihtilam*. Namun, efektivitas *Make a Match* memiliki batasan praktis yang krusial, yakni penggunaan berulang yang menyebabkan kejenuhan siswa pada pertemuan ketiga dan resistensi terhadap pembagian kelompok yang tidak sesuai preferensi pertemanan sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini paling optimal bila diterapkan secara proporsional, dikombinasikan dengan variasi strategi pembelajaran lain, dan mempertimbangkan dinamika sosial siswa remaja yang cenderung memilih kawan dekat.

Secara teoritis, temuan penelitian berkontribusi menyediakan bukti empiris tentang efektivitas *Make a Match* pada fikih taharah siswa pubertas, di mana metode dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI guna mengatasi kebosanan metode konvensional. Hasil penelitian merekomendasikan agar guru madrasah dapat mengadopsi *Make a Match* sebagai bagian strategi pembelajaran fikih, dengan rotasi model (misalnya digabung *role-play* ibadah atau kartu digital) setiap 2-3 pertemuan untuk mencegah kejenuhan, serta fleksibilitas pembentukan kelompok (50% pilihan guru, 50% preferensi siswa). Peneliti selanjutnya dianjurkan menggunakan desain quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan sampel lebih besar, untuk menguji generalisasi temuan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azhari, A., Jalil, D., & Zakiah, R. (2024). Actualization of Understanding Children's Education at the Aqil Baligh Stage Based on the Prophet's Hadith for Millennial Muslim Generation in Karang Taruna RW 007, Sukamantri Village. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 24(2), 179–198. <https://doi.org/10.21580/dms.v24i2.25321>
- Bahri, S., Sonia, J., Dewi, S. K., Faizin, A. N., & Fadhilah, I. (2025). Efektivitas Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Tegal. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 3(1), 52–56. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1707>
- Caniago, H. (2020). *Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fikih siswa madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Labuhanbatu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/11518/>
- Curran, L. (1992). *Cooperative learning lessons for little ones*. Kagan Cooperative Learning.
- Damayanti, F. D. (2021). The Cooperative Learning Model of the *Make a Match* Method to Increase the Learning Output. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 119–125. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53292>
- Erfan, H. F. (2024). Analysis of Islamic Law Regarding the Issuance of Marriage Dispensation in Indonesia. *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues*, 4(1), 11–25. <https://doi.org/10.35896/alhakam.v4i1.738>
- Fauziah, F., & Nasukah, B. (2022). Tingkat Language Talent Siswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi serta Motivasi Belajar Fikih. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 167–192. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5068>
- Gustia, H., Juwita, H., & Siswanto, J. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar pada Materi Balok Kelas VIII. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.7839>
- Hake, R. R. (2002). Relationship of individual student normalized learning gains in mechanics with gender, high-school physics, and pretest scores on mathematics and spatial visualization. *Physics education research conference*, 8(1), 1–14.

- Hamim, A. H. (2021). Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/5288>
- Latif, U., & Nurainiah, N. (2018). Fiqh Learning For Elementary School Students in Kutamakmur North Aceh: A Study on Student's Ability in Learning Shalat. *Al-Ta Lim Journal*, 25(1), 45–55. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i1.399>
- Murda'ah, B., & Farhah, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Tentang Sholat Lima Waktu. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2, Juli-Desember), 57–83.
- Nabil, W., Bashith, A., & Zuhriyah, I. A. (2025). *Implementation of the Cooperative Learning Model Using the Make a Match Method to Improve Fiqh Learning Skills in Students of MTs Al-Irsyad 07 Batu City / AS-SABIQUN*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/5753>
- Nasution, F. N. A., Amien, S., Thoifah, I., & Islam, M. S. (2024). Improving Student's Cooperative Skill in Learning Fiqh through Make-a-Match Learning Method. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 44–59. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i1.10749>
- Nurdiana, N., & Mukminin, A. (2025). Efektivitas Metode Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas 7 Pondok Pesantren Ar-Rayyan Wonogiri. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–8.
- Panjaitan, D. J. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 4(2), 60–65. <https://doi.org/10.54314/jmn.v4i2.157>
- Rasyidi, A., & Ansyari, M. L. (2022). Motivasi Belajar Fiqih Murid Madrasah Ibtidaiyah Sungai Baru Kecamatan Banjarmasin Tengah. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 115–129. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.120>
- Rohmah, S. (2025). Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Thaharah melalui Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas IV MIS Nurul Falah Panyairan, Petir, Serang. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(1), 84–88.
- Santoso, S. (2019). *Mahir statistik parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Sofiyah, S., & Basuki, D. D. (2025). Analisis Pembelajaran Fikih Bab Haid: Tantangan Guru dan Respons Siswi Kelas V SDIT Al 'Arabi Cikarang. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(2), 118–130.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfa, L. (2024). Peran Gaya Mengajar Guru dalam Optimalisasi Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 221–228. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.833>
- Ulya, U. S., & Zaimudin. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Annajah.

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(1), 434–444.
<https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2627>

Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaimudin, M., & Halili. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Aplikatif*. Yogyakarta: Deepublish.